

## REVITALISASI ETIKA REMAJA LABUHANBATU: ANALISIS SEMIOTIKA TARI PILANDOK TAKIAL KIAL SEBAGAI PEDOMAN PERILAKU

Tri Rahma Dana<sup>1</sup>, Andra Maulana Syachrendra<sup>2</sup>, Adib Alriansyah<sup>3</sup>,  
Andini Eka Syafitri<sup>4</sup>

Universitas Labuhanbatu, Sumatera Utara

e-mail: <sup>1</sup>trirahmadana94@gmail.com, <sup>2</sup>andramaulana0921@gmail.com,

<sup>3</sup>alriansyahadib950@gmail.com, <sup>4</sup>ekaandini460@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to explore the pedagogical values within the Pilandok Takial Kial dance as an instrument for revitalizing youth ethics in Labuhanbatu Regency. In the digital era, teenagers face challenges of moral degradation and identity crisis that distance them from their local cultural roots. This study employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods using Roland Barthes' Semiotic theory. Data were collected through textual observation of movements, literature studies, and in-depth interviews with dance maestros and traditional leaders. The results show that the Pilandok dance is not merely an aesthetic representation of a mousedeer's movements but a system of signs containing strategic moral messages. Symbols of vigilance (eyes), resilience (takial-kial feet), and manners (worship gestures) are manifestations of the "civilized ingenuity" concept. The implications of this study emphasize the importance of integrating dance philosophy into character education curricula to shape a Generation Z that is intellectually bright yet still upholds Malay values of politeness.*

**Keywords:** *Pilandok Takial Kial Dance, Semiotics, Youth Ethics, Labuhanbatu, Cultural Revitalization.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pedagogis dalam Tari Pilandok Takial Kial sebagai instrumen revitalisasi etika remaja di Kabupaten Labuhanbatu. Di era digital, remaja menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis identitas yang menjauhkan mereka dari akar budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui teori Semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui observasi tekstual gerak, studi literatur, serta wawancara mendalam dengan maestro tari dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pilandok bukan sekadar representasi estetika gerak kancil, melainkan sebuah sistem tanda yang mengandung pesan moral strategis. Simbol kewaspadaan (mata), resiliensi (kaki takial-kial), dan adab (gestur sembah) merupakan manifestasi dari konsep "kecerdikan beradab". Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi filosofi tari ke dalam kurikulum pendidikan karakter untuk membentuk Generasi Z yang cerdas secara intelektual namun tetap menjunjung tinggi nilai kesantunan Melayu.

**Kata kunci:** Tari Pilandok Takial Kial, Semiotika, Etika Remaja, Labuhanbatu, Revitalisasi Budaya.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Labuhanbatu merupakan wilayah yang memiliki akar budaya Melayu yang sangat kuat, di mana nilai-nilai kesantunan dan kecerdikan telah lama menjadi fondasi identitas

masyarakatnya (Nasution, 2018). Namun, di tengah gempuran globalisasi dan dominasi teknologi informasi saat ini, masyarakat dihadapkan pada tantangan besar berupa pergeseran moral di kalangan remaja atau Generasi Z (Purnomo & Wahyuni, 2021). Fenomena

seperti mudahnya etika berkomunikasi, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, hingga kerentanan terhadap pengaruh negatif media sosial menjadi sinyal bahwa ada rantai nilai lokal yang terputus. Budaya asing yang masuk tanpa filter sering kali dianggap lebih modern, sementara warisan leluhur mulai dipandang sebelah mata hanya sebagai tontonan seremonial yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan praktis. Ketidakterhubungan antara generasi muda dengan akar budayanya telah memicu krisis identitas yang berujung pada penurunan standar etika secara kolektif. Di Labuhanbatu, perilaku seperti hilangnya "rasa malu" dalam ruang digital hingga pengabaian terhadap adab bermusyawarah menjadi indikasi kuat pudarnya nilai-nilai luhur Melayu. Padahal, kearifan lokal yang terepresentasi dalam gerak Takial Kial menawarkan solusi atas kerentanan mental dan krisis moral remaja saat ini. Jika selama ini kecerdikan sering kali disalahartikan sebagai kelicikan untuk menjatuhkan orang lain, Tari Pilandok justru mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient) harus berjalan beriringan dengan kesantunan dan etika (Spiritual Quotient). Tanpa upaya revitalisasi yang serius, kekayaan budaya ini hanya akan menjadi fosil masa lalu yang kehilangan daya edukasinya.

Tari Pilandok Takial Kial sebenarnya merupakan sebuah "manuskrip hidup" yang menyimpan strategi bertahan hidup yang etis di tengah tantangan zaman. Secara fisik, tarian ini memang menirukan gerak-gerik lincah seekor kancil (Pilandok), namun secara filosofis, setiap hentakan kaki dan arah pandangan penarinya mengandung pesan tentang kewaspadaan (self-awareness) dan ketangguhan mental. Ada kebutuhan mendesak untuk membedah kembali simbol-simbol dalam tarian ini agar tidak hanya hadir sebagai hiburan di panggung formal, tetapi bertransformasi menjadi materi pendidikan karakter yang aplikatif bagi remaja dalam menavigasi arus modernitas yang semakin kompleks.

Berdasarkan kegelisahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi norma lokal melalui analisis simbolik terhadap Tari Pilandok Takial Kial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini berupaya membedah kode-kode etik di balik setiap gerakan tari untuk kemudian dikontekstualisasikan menjadi pedoman perilaku bagi Generasi Z di Labuhanbatu. Melalui sinkronisasi antara tradisi dan tantangan zaman, diharapkan nilai-nilai "kecerdikan yang santun" dapat kembali diinternalisasi, sehingga kearifan lokal tetap hidup dan fungsional sebagai kompas moral dalam membentuk pribadi remaja yang cerdas, waspada, namun tetap menjunjung tinggi adab.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena budaya dalam konteks sosial. Untuk membedah objek formal penelitian secara mendalam, penulis menerapkan teori Semiotika Roland Barthes (Barthes, 1972). Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam mengurai dua tingkatan signifikasi yang sangat penting dalam seni tari: pertama adalah level denotasi, yang membedah aspek fisik gerak apa adanya, dan kedua adalah level konotasi, yang menggali lebih dalam makna filosofis, nilai etika, serta pesan pedagogis yang tersembunyi di balik estetika gerak Tari Pilandok Takial Kial.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (human instrument). Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan emosional dan intelektual dalam menangkap nuansa makna yang tidak bisa diukur hanya dengan angka. Untuk mendukung objektivitas, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar panduan observasi tekstual

yang digunakan untuk mendokumentasikan setiap unit gerak (motif) tari. Selain itu, digunakan pula rekaman audio-visual sebagai basis data digital yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang (repetitive observation) guna menangkap detail terkecil dari ekspresi wajah dan arah pandangan mata penari yang menjadi elemen krusial dalam tarian ini.

Data primer dalam penelitian ini juga diperkuat melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan kepada narasumber otoritatif, yakni para maestro tari dan tokoh adat di Kabupaten Labuhanbatu. Pedoman wawancara dikonstruksi secara naratif untuk menggali tiga domain utama:

1. Dimensi Historis: Menelusuri silsilah dan latar belakang penciptaan Tari Pilandok untuk memahami mengapa karakter kancil dijadikan personifikasi moral masyarakat Melayu lokal.
2. Dimensi Filosofis: Melakukan dekonstruksi makna pada setiap rangkaian gerak inti, seperti gerakan kepala yang dinamis dan kaki takial-kial, guna menemukan pesan "kecerdikan beretika" yang ingin disampaikan oleh leluhur.
3. Dimensi Kontekstual: Mendiskusikan relevansi nilai-nilai tradisional tersebut terhadap krisis moral yang dihadapi remaja Labuhanbatu di era digital, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat dokumentatif tetapi juga solutif.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diproses melalui teknik analisis data secara induktif dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti memilah unit-unit gerak yang memiliki muatan simbolik paling kuat. Tahap kedua adalah interpretasi semiotik, yaitu proses pemberian makna pada unit gerak terpilih dengan menyinkronkannya antara tanda (signifier) dan petandanya (signified) berdasarkan budaya Melayu. Tahap terakhir adalah triangulasi data, di mana

hasil observasi gerak dan hasil wawancara dikonfrontasikan dengan realitas sosiologis remaja masa kini (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Proses narasi yang panjang ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah sintesis yang akurat mengenai bagaimana Tari Pilandok Takial Kial dapat berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi Generasi Z dalam menavigasi arus modernitas tanpa kehilangan identitas budayanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Filosofi Pilandok: Metafora Kecerdasan Beretika

Secara etimologi, Pilandok dalam bahasa lokal Labuhanbatu merujuk pada kancil, figur yang dalam mitologi Nusantara sering digambarkan sebagai hewan kecil yang mampu mengalahkan pemangsa besar melalui kekuatan akal. Namun, dalam konteks Tari Pilandok Takial Kial, representasi kancil mengalami pergeseran makna dari sekadar "cerdik" menjadi "cerdik yang beretika" (Takari, 2014). Istilah Takial-Kial menggambarkan gerakan yang tampak tertatih atau terjepit namun tetap lincah dan terkendali. Hal ini merupakan metafora bagi remaja Labuhanbatu dalam menghadapi tekanan zaman; bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk tetap bertindak cerdas selama tindakan tersebut berpijak pada norma yang berlaku.

### Analisis Simbolik Gerak sebagai Transformasi Perilaku

Melalui kacamata semiotika, setiap unit gerak dalam Tari Pilandok Takial Kial adalah tanda (sign) yang membawa pesan moral bagi Generasi Z. Berikut adalah dekonstruksi makna dari gerakan utama yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial di Labuhanbatu:

### Arah Pandangan dan Kewaspadaan (Self-Awareness)

Penari melakukan gerakan kepala yang dinamis dengan fokus mata yang

tajam dan selalu siaga mengamati sekeliling. Simbol ini merepresentasikan pentingnya self-awareness atau kesadaran diri yang tajam.

Jika ditarik ke dalam konteks remaja Labuhanbatu saat ini, nilai kewaspadaan ini menjadi sangat krusial sebagai bentuk "literasi informasi". Di era digital di mana hoaks dan provokasi di media sosial sering memicu perselisihan personal maupun kelompok, gerakan mata Pilandok mengajarkan remaja untuk tidak langsung bereaksi. Sebagaimana kancil yang memverifikasi keamanan lingkungannya sebelum melangkah, remaja diajak untuk selalu melakukan tabayyun (verifikasi) guna membentengi diri dari pengaruh negatif informasi yang menyesatkan.



**Gambar 1 Tari Pilandok Takial-Kial**

### **Gerak Kaki Takial-Kial dan Resiliensi (Problem Solving)**

Gerakan kaki yang seolah terjepit namun tetap mempertahankan kelincahan dan keseimbangan tubuh merupakan manifestasi dari ketangguhan mental (resilience). Gerakan ini menjadi antitesis bagi fenomena "generasi stroberi" yang sering dianggap rentan secara mental. Di Labuhanbatu, tantangan seperti keterbatasan ekonomi atau tekanan akademik sering kali membuat remaja merasa frustrasi dan memilih jalan pelarian yang negatif. Namun, filosofi Takial-Kial memberikan pesan kuat bahwa hambatan hidup bukanlah alasan untuk berhenti berkarya. Remaja didorong untuk memiliki Adversity Quotient yang tinggi—kemampuan untuk menggunakan kecerdikan akal guna mencari solusi di tengah kesempitan, persis seperti kancil

yang selalu menemukan jalan keluar dari jebakan hutan.



**Gambar 2 Tari Pilandok Takial-Kial**

### **Gestur Sembah dan Senyuman: Kesantunan dalam Modernitas**

Meskipun tarian ini sangat enerjik, setiap rangkaian gerak selalu diiringi dengan senyuman dan ditutup dengan gestur sembah yang merendah. Dalam perspektif semiotika, ini adalah penegasan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) akan kehilangan maknanya tanpa didasari oleh kecerdasan spiritual (SQ) berupa adab. Realitas saat ini menunjukkan adanya degradasi moral di mana kesantunan kepada orang tua dan guru mulai memudar akibat pengaruh budaya luar yang dianggap lebih setara. Melalui gestur sembah ini, Tari Pilandok mengingatkan remaja Labuhanbatu bahwa modernitas tidak boleh menggusur etika. Menjadi remaja yang cerdas dan kompetitif secara global harus tetap berjalan beriringan dengan kerendahan hati dan tutur kata yang santun sebagai identitas asli masyarakat Melayu.



**Gambar 3 Tari Pilandok Takial-Kial**

### **Implementasi Kearifan Lokal di Era Modern**

Revitalisasi etika melalui tari ini bukan berarti mengajak remaja kembali ke masa lalu, melainkan menginternalisasi nilai-nilai abadi tersebut ke dalam gaya

hidup modern. Tari Pilandok Takial Kial mengajarkan bahwa menjadi "anak daerah" yang cerdas adalah tentang memiliki strategi bertahan hidup yang elegan: tetap kompetitif secara intelektual, namun tetap rendah hati secara spiritual. Nilai-nilai ini harus dijadikan kompas dalam setiap interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang siber.

### **Implikasi Penelitian: Transformasi Nilai dari Panggung ke Perilaku**

Temuan dalam penelitian ini membawa implikasi signifikan yang melampaui aspek pelestarian seni semata. Secara implikasi pedagogis, hasil analisis semiotika ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan seni budaya di Labuhanbatu perlu bergeser dari pendekatan performance-oriented (berorientasi panggung) menuju value-oriented (berorientasi nilai). Guru tidak boleh hanya menuntut siswa untuk hafal gerak, tetapi harus mampu mentransmisikan pesan kewaspadaan dan resiliensi yang terkandung dalam gerak Pilandok. Hal ini penting agar tarian tidak menjadi aktivitas fisik kosong, melainkan menjadi laboratorium karakter bagi remaja.

Secara implikasi sosiologis, revitalisasi makna Tari Pilandok Takial Kial berfungsi sebagai instrumen "filter budaya" bagi Generasi Z. Di tengah gempuran tren media sosial yang sering kali mengabaikan adab, internalisasi filosofi kecerdasan yang santun memberikan kerangka etika bagi remaja dalam berinteraksi di ruang publik. Implikasinya, tarian ini dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat Labuhanbatu untuk membentuk generasi muda yang tidak gagap teknologi, namun tetap memiliki akar identitas yang kokoh.

Terakhir, secara implikasi praktis bagi pemangku kebijakan, penelitian ini memberikan landasan bagi pemerintah daerah dan lembaga adat untuk mengemas kembali narasi kebudayaan lokal. Kebijakan pelestarian tidak lagi cukup hanya dengan menggelar festival tahunan, tetapi harus menyentuh ranah digital

seperti pembuatan konten edukasi berbasis filosofi Pilandok agar nilai-nilai etika tersebut dapat menjangkau ruang privat remaja di gawai mereka masing-masing.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotika dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Pilandok Takial Kial merupakan instrumen pedagogis yang sangat relevan dalam upaya revitalisasi etika remaja di Kabupaten Labuhanbatu. Tarian ini bukan sekadar representasi estetika dari gerak hewan kancil, melainkan sebuah "manuskrip hidup" yang menyimpan sistem tanda mengenai cara bertahan hidup yang etis.

Tiga temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kewaspadaan (Mata) merepresentasikan urgensi literasi digital dan self-awareness remaja di tengah arus informasi hoaks.
2. Resiliensi (Kaki Takial-Kial) melambangkan ketangguhan mental dalam memecahkan masalah (problem solving) di tengah keterbatasan.
3. Adab (Gestur Sembah) menegaskan bahwa kecerdasan intelektual harus selalu berpijak pada kesantunan dan kerendahan hati sebagai identitas Melayu.

Dengan demikian, revitalisasi makna tari ini menawarkan model karakter "Cerdik Beradab" yang mampu membentengi Generasi Z dari degradasi moral akibat dampak negatif globalisasi, sekaligus memastikan warisan lokal tetap fungsional sebagai kompas moral masa kini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Fenomenologi Penanda dan Petanda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Labuhanbatu. (2020). *Profil Kebudayaan dan Kesenian Daerah Kabupaten Labuhanbatu*. Rantauprapat: Disporabudpar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Tari: Pengabdian dan Kreativitas*. Yogyakarta: ISI Press.
- Haryono, A. (2020). Semiotika Roland Barthes pada Gerak Tari Tradisional sebagai Media Komunikasi Nilai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 12-25
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, P. (2018). *Adab Melayu dan Kearifan Lokal di Pesisir Sumatera Utara*. Medan: USU Press.
- Pradopo, R. D. (2015). *Pengkajian Sastra: Analisis Semiotika*. Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, A., & Wahyuni, S. (2021). Revitalisasi Seni Tradisional dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158.
- Ramadhan, S. (2019). Nilai-Nilai Filosofis dalam Seni Pertunjukan Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 5(2), 88-102.
- Ratna, N. K. (2013). *Estetika: Pengkajian Seni dari Aspek Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sinar, T. L. S. (2009). *Sejarah Etnis Melayu di Sumatera Utara*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2006). *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Takari, M. (2014). *Seni Tari Melayu: Tradisi dan Inovasi*. Medan: USU Press.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Yusuf, M., & Husni, A. (2022). Konstruksi Identitas Budaya Melayu Labuhanbatu melalui Transformasi Seni Tradisional. *Jurnal Riset Kebudayaan*, 8(1), 34-49.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group